

UNSUR DAN BENTUK MUSIKAL KARAWITAN DALAM PERTUNJUKAN ANGGUK PUTRA “AL-AMIN” PRIPIH

Wahyu Kuntoro¹, Bayu Wijayanto², Anon Suneko³

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

¹ wahyukuntoro88@gmail.com; ² etnopeter@gmail.com; ³ anon.suneko@isi.ac.id
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Iringan
Angguk Putra
Al-Amin

Keywords
Accompaniment
Angguk Putra
Al-Amin

Skripsi berjudul “Unsur dan Bentuk Musikal Karawitan dalam Pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin” Pripih” bertujuan untuk mengetahui bentuk *ricikan* dalam bentuk iringan Angguk Putra “Al-Amin” dengan menggunakan metode penelitian yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnografis dimana peneliti melakukan observasi langsung yang diterapkan dalam penelitian ini. Setelah melakukan observasi langsung, penulis menggunakan metode analisis musikal di mana mengidentifikasi unsur dan bentuk musikal di dalam pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin”. Dalam iringan yang terdapat pada Angguk Putra “Al-Amin” memiliki 2 bagian yaitu *tampa* dan *bawa*. Bagian *tampa* adalah bagian yang berisikan syair-syair seperti pantun nasihat dan sebagainya, sedangkan bagian *bawa* adalah bagian yang memakai ayat-ayat dari kitab *Al-Barzanji*. Karawitan berperan penting dalam kesuksesan suatu pertunjukan tari. Salah satunya dalam tari Angguk Putra “Al-Amin” peran karawitan sangat dibutuhkan karena musik dan lagu yang dibawakan merupakan kunci dari tarian tersebut. Fungsi iringan tari Angguk Putra “Al-Amin” yaitu sebagai penentu sebuah tarian yang akan dibawakan di dalam pementasan Angguk Putra “Al-Amin”.

The Musical Elements and Forms of Karawitan in the Performance of Angguk Putra “Al-Amin” Pripih

The thesis entitled “Elements and Musical Forms of Karawitan in the Performance of Angguk Putra “Al-Amin” Pripih” aims to understand the musical forms within the accompaniment of Angguk Putra “Al-Amin” Pripih by utilizing the qualitative research method with an ethnographic approach, where the researcher conducts direct observations applied in this study. After conducting direct observations, the author employs a musical analysis method to identify the musical elements and forms within the performance of Angguk Putra “Al-Amin” Pripih. Within the accompaniment of Angguk Putra “Al-Amin” Pripih, there are two parts known as “tampa” and “bawa”. The “tampa” section contains verses such as advice couplets and the like, while the “bawa” section incorporates verses from the Al-Barzanji book. Karawitan plays a crucial role in the success of a dance performance. Particularly in the dance of Angguk Putra “Al-Amin” Pripih, karawitan’s role is indispensable as the music and songs performed serve as the core of the dance. The function of the accompaniment in the Angguk Putra “Al-Amin” Pripih dance is to determine the dance that will be presented within the Angguk Putra “Al-Amin” Pripih performance.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Angguk merupakan kesenian khas Kabupaten Kulon Progo yang awal mula ditarikan oleh kaum laki-laki. Kesenian Angguk muncul di Hargomulyo belum diketahui kepastian tahun keberadaannya. Kesenian tersebut merupakan inisiatif remaja Pripih, Grindang, Tlogolelo, Pucanggading, dan Kadigunung yang berkumpul lalu membuat gerakan menirukan gerak silat. Bentuk penyajian kesenian angguk putra berupa penyajian gerak seperti silat yang diiringi dengan tabuhan dan tembang sholawat Jawa. Namun seiring perkembangan zaman, saat ini kesenian angguk didominasi oleh penari putri sehingga di Kabupaten Kulon Progo hanya tersisa satu grup angguk putra yaitu Angguk Putra “Al-Amin”.

Bentuk penyajian pada kesenian Angguk Putra “Al-Amin” masih menggunakan syair-syair sholawat dari kitab *Al-Barzanji* yang menyesuaikan dengan cengkok-cengkok pada parikan di dalam setiap tarian. Rias dan kostumnya pun masih tetap mempertahankan keaslian dengan memperlihatkan kesederhanaan yang sama pada zaman dahulu. Namun terdapat pengembangan yang dilakukan pada penyajian ketika pementasan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pentas. Hal ini dilakukan ketika diadakannya pementasan acara kedinasan agar tarian yang dibawakan terkonsep juga menarik bagi penonton dengan dibuatnya komposisi pola lantai biasanya dalam bentuk kemasan padat berdurasi sekitar 1 jam, 30 menit, dan 15 menit. Konsep dan garapan bisa berubah-ubah tergantung siapa penata tarinya. Begitu juga dengan tabuhan yang dimainkan mengikuti bagaimana penata tari membuat kosepnya.

Pada unsur iringannya, kesenian angguk putra “Al-Amin” masih mempertahankan *ricikan* pokok yaitu kendang batangan, beduk, rebana, kecer, dan vokal. Alat musik pada kesenian angguk putra ini menggunakan alat musik mayoritas selaput kulit. Alat ini memiliki sumber suara yang getarannya berasal dari kulit yang dibentangkan pada suatu bingkai dari berbagai macam bahan misalnya seperti kayu yang diberi rongga. Berbagai cara untuk membunyikan alat musik mayoritas selaput kulit ini bisa dengan dipukul menggunakan alat pemukul atau dengan tangan kosong. Cara menabuh kendang dan rebana yaitu dipukul menggunakan tangan langsung, sedangkan beduk dan kecer harus menggunakan tabuh.

Sejak dari awal keberadaannya, pengrawit masih menggunakan metode hafalan, itu terjadi dikarenakan pengrawit dan penari belum ada yang berinisiatif membuat notasi tabuhan dan notasi tari (*dance script*). Dalam karawitan dan tari ada istilah yang dinamakan notasi tabuhan dan notasi tarian (*dance script*). Notasi tabuhan yaitu notasi untuk patokan di dalam tabuhan iringan tari atau untuk patokan menabuh di karawitan, sedangkan notasi tarian (*dance script*) yaitu notasi untuk patokan dalam melakukan tarian, seperti yang ada di dalam tarian klasik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta. Pada saat ini yang sudah tersedia hanyalah teks syair tembang dari macam-macam jenis tari yang ada di dalam tari angguk putra, itupun tidak disertai dengan notasi cengkok-cengkok untuk vokalnya. Hal ini menyebabkan keresahan penulis dikarenakan teknik-teknik tabuhan dan ragam tarian dalam tari angguk yang sudah mempunyai pakem tarian dan berbagai pola yang bervariasi dan beragam. Permasalahan yang lain yaitu tarian-tarian di dalam kesenian angguk putra sudah mulai langka ditarikan, hal ini menyebabkan remaja-remaja yang ingin mengikuti latihan angguk merasa kebingungan dikarenakan tidak memiliki rujukan yang jelas. Hal ini memunculkan ide penotasian untuk macam-macam tarian di dalam tari angguk putra, khususnya mewujudkan penotasian tabuhan di dalam macam-macam tarian angguk putra.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara langsung dan peneliti juga sebagai observer participant yang ikut serta dalam Paguyuban Angguk Putra “Al-Amin” sehingga dalam setiap proses yang dilakukan oleh Paguyuban Angguk Putra “Al-Amin” peneliti mendapatkan informasi secara langsung mengenai unsur dan bentuk musikal Angguk Putra “Al-Amin”.

“Penelitian Kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan

makna yang dikenakan oleh individual atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflesivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan.”(Creswell, 2015, p. 59)

Sedangkan “etnografi merupakan suatu desain yang penelitiya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama.” (Creswell, 2015, p. 125) Dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam dari suatu kelompok yang berkebudayaan sama. Oleh karenanya, pengamatan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.

2.1. Tahap Pengumpulan Data

2.1.1. Observasi

Observasi atau penelitian lapangan dilakukan sejak tahun 2019 dikarenakan kesenian Angguk Putra “Al-Amin” sudah mulai jarang dipentaskan. Jika tidak ada yang menanggapi untuk acara khitanan, hajatan, atau acara dinas, pementasan Angguk Putra “Al-Amin” hanya dilakukan pada acara *Suronan* dan *gebyakan* untuk memperingati HUT RI pada setiap tahunnya. Observasi dilakukan ketika ada latihan, rapat, pementasan, pembinaan dari dinas. Dari kegiatan tersebut, penulis mendapatkan informasi berupa dokumentasi audio, video, maupun foto dari kegiatan tersebut.

2.1.2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan peneliti guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan sebagai bahan tulisan. Informasi yang diperoleh tentunya dari orang-orang yang paham benar mengenai angguk putra seperti sejarah tari angguk, macam-macam jenis iringan, maupun jenis tariannya. Dalam proses wawancara, penulis terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan kepada narasumber. Selanjutnya, penulis melakukan pendekatan dengan cara mencari informasi mengenai kehidupan narasumber yaitu seputar pengalaman, pekerjaan, dan juga beberapa informasi lainnya.

Terdapat beberapa narasumber yang menjadi acuan dalam penulisan ini sebagai berikut :

1. Prapto Diyono/Giyo (78 tahun). Beliau merupakan penari angguk putra yang berusia paling tua di dalam paguyuban Angguk Putra “Al-Amin”. Melalui beliau penulis mendapatkan data dan informasi mengenai sejarah tari Angguk Putra “Al-Amin”.

2. Muhdiyanto (69 tahun). Beliau merupakan ketua paguyuban Angguk Putra “Al-Amin” dan juga vokalis di paguyuban Angguk Putra “Al-Amin”. Melalui beliau penulis mendapatkan data dan informasi mengenai struktur organisasi juga sejarah berdirinya paguyuban Angguk Putra “Al-Amin”, penulis juga mendapatkan informasi tentang berbagai macam cengkok-cengkok di dalam tari angguk putra.

3. Suwandi (61 tahun). Beliau merupakan salah satu pengrawit dan juga penari angguk putra “Al-Amin”. Melalui beliau penulis mendapatkan data dan informasi mengenai beragam jenis tarian dan iringan yang dimainkan oleh beliau di paguyuban kesenian Angguk Putra “Al-Amin”.

4. Sri Katri (44 tahun). Beliau merupakan pelatih dalam konsep garapan kemasan padat juga pelatih penari anak-anak. Melalui beliau penulis mendapatkan data dan informasi mengenai bentuk penyajian untuk kebutuhan *event* tertentu, kostum yang digunakan oleh penari dan pengrawit, serta mendapatkan informasi tentang bagaimana cara regenerasi pemain di paguyuban Angguk Putra “Al-Amin”.

5. Didik Suparjo (49 tahun). Beliau merupakan salah satu penari generasi transisi antara Angguk Putra ke Angguk Putri. Melalui beliau penulis mendapatkan data dan informasi tentang masa-masa transisi Angguk Putra “Al-Amin”

6. Agus Waluyo (49 tahun). Beliau merupakan vokalis dan sekaligus menjadi sekretaris di paguyuban angguk putra “Al-Amin”. Melalui beliau penulis mendapatkan data dan informasi mengenai cengkok-cengkok dan syair yang ada di paguyuban angguk putra “Al-Amin”.

2.1.3. Dokumentasi

Tahapan ini dilakukan untuk menyimpan informasi dalam bentuk dokumentasi video, audio, dan juga foto yang berkaitan dengan proses penelitian. Tahap pendokumentasian ini cukup penting dilakukan, mengingat hasil dari dokumentasi dapat dijadikan untuk membantu melancarkan penulis dalam mencermati secara lebih detail dari penelitian yang dilakukan. Proses pendokumentasian ini dilakukan dengan cara merekam dan mengabadikan baik itu audio, video, maupun foto dari kegiatan latihan, pentas, dan wawancara dengan narasumber menggunakan kamera atau ponsel.

2.2. Reduksi dan Analisis Data

Setelah melakukan reduksi data dengan cara mengumpulkan, memilah, dan mengklarifikasi data yang ada. Langkah selanjutnya penulis mempelajari dan memberikan tanda pada kata kunci, menemukan tema-tema yang terdapat di dalam data, dan menganalisis data supaya memudahkan dalam penulisan. Kemudian dari data-data yang telah didapatkan dapat ditarik kesimpulan. Namun kesimpulan ini hanya bersifat sementara dan dapat berubah seiring bertambahnya informasi dan bukti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Riwayat Angguk

Dalam suatu organisasi tentunya organisasi kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan mengalami pasang surut. Sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan seni pertunjukan, hal ini lumrah terjadi dalam suatu kesenian. Kesenian angguk putra juga mengalami peristiwa tersebut pada tahun 90-an disusul munculnya angguk putri di Dusun Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo pada tahun 1991. Dengan kemunculan angguk putri tersebut maka seiring waktu eksistensi angguk putra semakin menurun. Hingga pada tahun 2000 kesenian angguk putra kembali dilestarikan sampai saat ini mencapai generasi ke-8.

Kesenian Angguk berasal dari kata angguk, yaitu gerakan menganggukkan kepala saat tarian *assalam* yang dibawakan pada awal pertunjukan. Gerakan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk *kula nuwun* (permisi) kepada yang punya hajat dan untuk menghormati tamu yang ada di tempat pementasan. Pada saat tarian *assalam* dilakukan membuat pola lantai angka 11 dengan berhadap-hadapan, dengan posisi duduk timpuh dan tangan kiri memegang sampur.

3.1.1. Riwayat Angguk Putra “Al-Amin”

Angguk Putra “Al-Amin” berdiri pada tanggal 5 Agustus 1957. Diperkirakan berawal dari kegiatan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan *slawatan Jawa* dalam acara *njagong* bayi atau biasa disebut (*lek-lekan*) di tempat orang yang baru melahirkan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyanyikan *sholawat* atau puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan diiringi dengan *ricikan* kendang, beberapa buah rebana, dan juga *jedor/beduk*. Kegiatan *njagong* bayi tersebut biasanya dilakukan oleh banyak orang, sehingga dalam *sholawatan* ada yang tidak mendapat *ricikan* atau instrumen tabuhan. Dalam hal ini yang tidak mendapat instrumen tabuhan hanya ikut menyanyi, adapula masyarakat yang mempunyai inisiatif untuk mengisi tarian di dalam *sholawatan Jawa* dengan gerakan-gerakan seperti pencak silat. Berdasarkan kegiatan tersebut muncul ide untuk mendirikan kesenian

angguk di wilayah Pripih, desa Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo dengan nama Angguk Putra “Al-Amin”. Nama Al-Amin diberikan berdasarkan musyawarah bersama anggota-anggota kesenian angguk.

3.1.2. Letak Geografis Dusun Pripih Kalurahan Hargomulyo Kapanewon Kokap

Dusun Pripih berjarak kurang lebih 11 KM dari pusat Kota Wates, termasuk ke dalam Kalurahan Hargomulyo, Kapanewon Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Dusun Pripih berbatasan langsung di bagian selatan dengan Kalurahan Janten, di bagian timur berbatasan dengan Dusun Tonobakal, di sebelah utara berbatasan dengan Dusun kadigunung dan Dusun Tangkisan III, di sebelah barat berbatasan dengan Tlogolelo.

Kalurahan Hargomulyo terletak di wilayah paling barat di antara desa-desa di Kabupaten Kulon Progo. Sebagian besar berada di daerah perbukitan menoreh dengan ketinggian antara 500-1000 mdpl sehingga daerah tersebut cocok untuk ditanami tanaman pohon kelapa. Desa Hargomulyo memiliki luas wilayah sebesar 1.520,97 ha. Berdasarkan data kependudukan Pemerintah Desa, jumlah penduduk Desa Hargomulyo yang tercatat berjumlah 7.018 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan mayoritas bekerja sebagai petani.

3.1.3. Anggota Paguyuban Angguk Putra “Al-Amin”

Paguyuban Angguk Putra “Al-Amin” saat ini memiliki sekitar 50 anggota mulai dari anak-anak hingga orang tua. Paguyuban Angguk Putra ini berada di Dusun Pripih sehingga mayoritas beranggotakan warga Pripih. Hal ini tidak menutup kemungkinan warga dari luar wilayah Pripih dapat bergabung menjadi anggota Paguyuban Angguk Putra “Al-Amin”.

3.2. Unsur Musikal Angguk Putra “Al-Amin”

Unsur musik yaitu unsur yang ada di dalam sebuah sajian pertunjukan musik atau iringan tari seperti laras, irama, melodi, ritme, harmoni, lagu. Sejak awal berdirinya kesenian Angguk Putra, iringan yang digunakan oleh Angguk Putra “Al-Amin” masih sama. Iringan tersebut meliputi kendang batangan, rebana, beduk, dan kecer yang tergolong alat musik berbahan selaput kulit kecuali kecer dengan bahan dasar lempengan besi. Paguyuban Angguk Putra “Al-Amin” menerapkan asas Pancasila dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, tidak terkecuali dalam konteks tontonan menjadi tuntunan. Hal ini berkaitan dengan syair-syair lagu yang dibawakan bernuansa rohani diambil dari kitab *Al-Barzanji* juga terdapat nasihat hidup dalam syair yang digunakan dalam kesenian Angguk Putra. Berikut merupakan unsur musik yang ada di dalam Paguyuban Angguk Putra “Al-Amin”.

3.2.1. Tembang/selawatan/kidungan

Tembang menurut KBBI adalah syair yang diberi lagu (untuk dinyanyikan). Tembang atau syair yang digunakan pada Paguyuban Angguk Putra “Al-Amin” Pripih berasal dari pantun/parikan dan juga kitab *Al-Barzanji*. Pantun yang digunakan adalah pantun nasihat, sedangkan yang diambil dari kitab *Al-Barzanji* merupakan potongan beberapa ayat dengan menyesuaikan panjang pendeknya tembang/syair. Ada beberapa unsur di dalam tembang Angguk Putra “Al-Amin” yaitu :

3.2.1.1. Laras

Laras menurut (Supanggih, 2002) yaitu pertama sesuatu yang (bersifat) enak didengar atau dihayati, kedua adalah nada suara yang telah ditentukan frekuensinya, yang ketiga adalah tangga nada yaitu susunan nada-nada yang jumlah, urutan, dan pola interval nada-nadanya telah ditentukan. Di dalam pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin” terdapat beberapa laras, yaitu slendro, pelog, dan miring. Walaupun di dalam angguk putra tidak terdapat instrumen/*ricikan* yang menandakan vokal itu berlaras pelog, slendro, atau miring, akan tetapi vokal tersebut seakan-akan memiliki laras seperti pada gamelan Jawa. Ada beberapa klasifikasi vokal iringan tari Angguk Putra, seperti laras slendro yaitu vokal tari jejeran (main-main, sun miwiti,

bismillah, dkk), tari jejeran ndadi (sekar mawar, kolang-kaling, umar maya, dkk), tari joget *loro* (tari ikan cucut, tari hari rebo, tari sungguh jalan, tari pigi sore, tari celana putih, tari hitam ya la hitam, tari kalau pigi, tari encik-encik, tari ikan penting, sedangkan dengan laras seperti pelog dan miring yaitu vokalan tari assalam, tari srokal (bagian pertama seperti pelog, bagian kedua ketiga dan keempat seperti slendro), tari pigi simpang, tarian hitam-hitam, tari pintu kayu.

3.2.1.2. Cakepan

Cakepan merupakan teks lagu dari sebuah gending. Dalam hal ini cakepan Angguk Putra “Al-Amin” berasal dari parikan/pantun nasihat dan potongan ayat dari kitab *al-barzanji*.

Berikut salah satu tembang yang berasal dari pantun nasihat.

Bismillah iku anuturi santri cilik (2X)

Mbok menawa lawas-lawas bisa maca

Bisa maca bisa mikir bisa genah (2X)

Kabeh iku ngarep-arep mring palilah

Kurang lebih terjemahannya seperti ini :

Bismillah itu memberi nasihat santri kecil

Semoga lama-lama bisa membaca

Bisa membaca bisa berpikir bisa tahu

Semua itu mengharap ridha-Nya

Tembang di atas merupakan tembang dari tarian jejeran (Bismillah) yang dibawakan setelah tari Assalam, tari Jejeran Main-main dan tari Jejeran Sun miwiti. Tembang tersebut mempunyai arti sebagai tuntunan untuk santri cilik yang sedang belajar agama, dengan harapan lama-kelamaan bisa membaca Al-Qur’an. Menurut penuturan Muhdiyanto, tembang tersebut memiliki laras seperti slendro dalam gamelan Jawa. Di dalam tembang angguk tidak ada titi laras yang pasti, hal ini dikarenakan tidak adanya instrumen/*ricikan* yang menuntun titi laras tersebut.

3.2.2. Ricikan/Instrumen

3.2.2.1. Kendang

Instrumen/*ricikan* yang berperan paling penting di dalam sajian pertunjukan Angguk Putra yaitu Kendang. Kendang yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Angguk Putra adalah kendang batangan. Kendang batangan merupakan kendang tengahan diantara kendang *bem/ageng* dan kendang ketipung pada sajian karawitan gaya Yogyakarta. Teknik menabuh kendang adalah menggunakan tangan kosong atau tidak memakai tabuh seperti halnya pada karawitan Jawa.

3.2.2.2. Beduk

Menurut KBBI beduk yaitu gendang besar (di surau atau masjid yang dipukul untuk memberitahukan waktu salat). Sedangkan pada pertunjukan angguk, instrumen beduk berfungsi sebagai penguat *seleh/gong* pada iringan angguk. Pada umumnya instrumen beduk menggunakan kayu munggur dengan panjang 60-80 cm dan dengan diameter 50-60 cm. Di dalam paguyuban Angguk Putra “Al-Amin” mempunyai 2 buah beduk yang berbeda ukuran. Teknik menabuh beduk yaitu menggunakan tabuh yang terbuat dari bilah kayu dengan bola tenis diletakkan pada bagian ujung dan dilapisi dengan kain atau kaos kaki.

3.2.2.3. Kecer

Kecer merupakan instrumen pelengkap di dalam pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin” Pripih. Bentuk kecer yang digunakan adalah 2 atau 3 buah lempengan besi atau perunggu berbentuk lingkaran dan disatukan dengan paku dalam rancangan berbahan dasar dari batang

kayu yang dipotong pendek. Teknik menabuh kecer yaitu menggunakan batang besi, sedangkan pola tabuhannya mengikuti tarian yang sedang berlangsung.

3.2.2.4. Rebana/Terbang

Bentuk rebana yang digunakan untuk angguk biasanya seperti rebana yang digunakan pada kesenian *hadroh* dengan rebana yang ada genjringnya berjumlah 3 pasang. Alat untuk menyetem rebana yaitu tali yang diselipkan ke dalam rongga kulit dan kayu, sedangkan untuk peran rotan digantikan dengan paku dan lem, untuk paku terbuat dari timah. Rebana/terbang yang digunakan dalam pertunjukan Angguk Putra berjumlah 3 buah dengan laras yang berbeda.

Rebana I mempunyai laras/seteman yang paling tinggi di antara rebana yang lain. Pola tabuhan rebana I merupakan yang paling sering daripada pola tabuhan rebana yang lain, yaitu pada saat *up* disetiap ketukan. Teknik menabuh yang digunakan adalah memakai telapak tangan yang dipukulkan ke selaput kulit rebana.

Rebana II merupakan rebana yang ke-2 dalam pertunjukan Angguk Putra, laras/seteman yang digunakan dalam rebana ini adalah lebih rendah daripada rebana I. Pola tabuhan rebana II yaitu pada ketukan ganjil pada 8 ketukan. Teknik menabuh yang digunakan adalah memakai telapak tangan yang dipukulkan ke selaput kulit rebana.

Rebana III merupakan rebana yang ke-3 dalam pertunjukan Angguk Putra, laras/seteman yang digunakan dalam rebana ini merupakan yang paling rendah daripada rebana lainnya. Pola tabuhan rebana III yaitu pada ketukan 2 dan 6 pada setiap 8 ketukan. Teknik menabuh yang digunakan adalah memakai telapak tangan yang dipukulkan ke selaput kulit rebana.

3.3. Bentuk dan Struktur Sajian Pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin” Pripih

3.3.1. Unsur Ekstra musikal Tari Angguk

3.3.1.1. Kostum

Kostum tari yang digunakan oleh paguyuban Angguk Putra “Al-Amin” Pripih yaitu menggunakan baju dan celana pendek bernuansa prajurit Belanda berwarna hitam dengan topi pet, slempang, sampur, kamus timang, dan kaos kaki. Terdapat beberapa ornamen yang melekat pada baju seperti, *untu walang* berwarna merah dan putih yang melambangkan bendera Indonesia. Ornamen semanggi berdaun 3, semanggi merupakan tumbuhan sejenis paku air yang melambangkan kemakmuran, kekayaan, dan keberuntungan. Pangkat pada kedua pundak penari, pangkat tersebut memberikan ciri khas yang identik dengan baju serdadu Belanda pada saat itu.

Kostum yang dikenakan oleh penari angguk saat ini sudah terdapat beberapa modifikasi guna memperindah tampilan. Modifikasi yang dimaksud dengan menambahkan bordir, renda, dan payet yang terdapat pada baju, celana, dan topi. Modifikasi pada sabuk yang dahulunya menggunakan ikat pinggang polos, sekarang sudah diperindah dengan menggunakan kamus timang. Slempang yang dahulunya hanya menggunakan kain polos berplisir pita juga sudah mengalami modifikasi dengan menambahkan ornamen payet dan kain berbahan dasar beludru.

Sedangkan kostum wiyaga yang digunakan oleh paguyuban Angguk Putra “Al-Amin” Pripih menggunakan baju untuk selawatan Jawa yaitu baju koko warna putih dan celana panjang hitam dengan aksesoris peci berwarna hitam. Kostum wiyaga yang dipakai juga menyesuaikan kebutuhan pentas dan mengikuti perkembangan, misalnya memakai pakaian adat Jawa.

3.3.1.2. Tari

Tarian Angguk Putra “Al-Amin” Pripih merupakan tarian berdasarkan gerak-gerak silat dan pengembangan dari gerak-gerak opsir Belanda yang sedang berlatih perang. Menurut

penuturan Sri Katri terdapat beberapa ragam gerak yang ada dalam Tari Angguk Putra “Al-Amin” yaitu : *jingklisan, kirig, ithitan, seblak, pacak gulu, tanjakan, ngruji, megol/ngetol, tawing, cakilan, methentheng, hoyogan, ngitir, sembahan.*



Figure 1 posisi tari *hoyog* ke kanan dan ke kiri
(foto : Eka Yumba Sarassati, 2023)

3.3.1.3. Sajen

Sajen digunakan untuk menghormati leluhur serta pepunden yang ada di tempat sekitar pementasan Angguk Putra “Al-Amin”. Sajen tersebut diletakkan pada tempat yang bernama tenong. Tenong menurut KBBI merupakan perkakas tradisional Jawa, terbuat dari anyaman bambu, berbentuk bulat bertutup, biasa digunakan untuk tempat kue basah. berikut isian yang ada di dalam tenong untuk sajen pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin” : tumpeng, 2 buah golong, sayur dan lauk, jenang abang, jenang putih, jenang palang, jenang *sliringan*, jenang abul-abul, *ingkung* ayam kampung, wedang, *setangkep gedhang raja*, mbang kinang, bedak *lawe wenang*, sisir, minyak wangi, kaca, telur ayam kampung mentah, *kendi klowoan*, *kupat lepet*, jajan pasar.

Sajen juga digunakan untuk sarana berkomunikasi dengan pepunden dan leluhur angguk. Proses berkomunikasi dengan pepunden dan leluhur dilakukan sebelum melakukan pementasan angguk. Proses tersebut dilakukan supaya memperlancar kegiatan pementasan angguk.

Proses pemanggilan pepunden dilakukan pada saat tarian Jejeran *Ndadi* seperti Umar moyo, kuning-kuning, sekar mawar, dsb. Berikut contoh *cakepan* vokal umar moyo :

*Umar moyo ingsun timbali
Timbalana marmoyo raden janaka
Raden janaka dasar bagus kepara nyata
Keparanya nyata satriya ing madukara*

Kurang lebih terjemahannya seperti ini :

Umar maya saya panggil
Memanggil marmoyo Raden Janaka
Raden Janaka memang nyata tampan
Sudah nyata pahlawan di Madukara

Menurut penuturan Suwandi, pola penyajian pada tarian Jejeran *Ndadi* pada umumnya seperti tarian jejeran biasa, akan tetapi terdapat perbedaan pada saat bagian *bawanya* yaitu menggunakan kendangan dan bedukan *blendrongan*.

3.3.2. Pola Permainan dan Struktur Penyajian Angguk Putra “Al-Amin”

3.3.2.1. Pola permainan dalam pertunjukan semalam

Proses pementasan Angguk Putra “Al-Amin” Pripih pada malam hari dimulai pada saat sehabis solat isya’, kurang lebih pukul 20.00 WIB memulai acara dengan membakar kemenyan, meminta izin pada pepunden atau leluhur yang ada di tempat pementasan tersebut. Acara dilanjutkan dengan “uyon-uyon” (sebutan masyarakat pada awal pengrawit menabuh tanpa penari) untuk menarik perhatian penonton. Setelah penonton dirasa cukup banyak, dilanjutkan dengan penari naik di atas pentas.

Tarian pertama yang dilakukan yaitu Tari *Assalam*, tari *assalam* merupakan tarian yang menggambarkan salam pembuka untuk *kula nuwun* (permisi) kepada yang punya hajat dan untuk menghormati tamu yang ada di tempat pementasan. Pada saat tarian *assalam* dilakukan membuat pola lantai angka 11 dengan berhadap-hadapan, dengan posisi duduk bertimpuh, pada bagian *tampa* tangan kiri di pinggang memegang sampur, badan membungkuk dan menganggukkan kepala, serta tangan kanan diayunkan ke kanan dan kekiri dilanjutkan *ukel* tangan dan *ngruji* seperti pada tari Jawa klasik. Sedangkan pada bagian *bawa* masih dilakukan dengan bertimpuh, tangan kanan kiri memegang sampur di pinggang, *tolehan* ke kanan dan ke kiri disertai dengan *hoyog* sesuai dengan *tolehan*, dilanjutkan *ukel* tangan dan *ngruji* seperti pada tari Jawa klasik.

TARI OMBYOKAN (ASSALAM) (nada seperti pelog)
 Buka celuk :
 . 7 7 i 7 6 56 7 . 7 7 i 7 6 5 4
 As-sa-la munga-la li-ka-ya na-lo-ha
 . 6 . 5 . 4 . 3 . 7 7 7 7 5 5
 Am - bi - ya - i Assa-la - mu nga-lih.
 Kd : . . . td dd dd pp dp pppppp tb bp bp pb
 Bdk : B .BB B . B B . B

Pada awal buka celuk sudah memakai tempo, setelah masuk gatra ke dua

disambut tabuhan kendang dan diikuti oleh instrumen lainnya.

Figure 2 notasi buka untuk tari ombyokan Assalam

Tarian kedua pada pertunjukan Angguk Putra yaitu tari main-main pembuka, dilanjutkan tarian sun miwiti, dan tarian bismillah. Ketiga tarian tersebut tergolong tarian jejeran, yaitu tarian yang membentuk barisan angka 11 dengan menghadap pengrawit. Tarian tersebut dilakukan dengan berdiri, tidak seperti tari *assalam* yang dilakukan dengan duduk timpuh. Pada tarian berikutnya adalah joget loro, joget loro berarti minimal ditarikan oleh dua orang atau berpasangan.

TARI JOGED LORO/PASANGAN (Ikan Cucut) dengan laras seperti slendro

Buka celuk :
 . 55 5 5 6 6 i 656 5355 5 5 6 6 i 656
 I-kan cucut mandi di la-ut I-kan cucut mandi di la-ut
 3 5 6 i i i .5 6 5
 Kena ombak bergo-yang bun-tut
 Kd : . . . bd.b bd tb d bd
 Bdk: . . . B.B BB .B B B

Figure 3 notasi buka untuk tari joged loro/pasangan Ikan Cucut

Di dalam pertunjukan Angguk Putra "Al-Amin" terdapat puncak tarian yaitu tari srokak. Tarian tersebut dilakukan pada saat tengah malam yaitu pukul 00.00 WIB atau pukul 12 malam, pada saat ada pementasan siang hari tarian tersebut juga dibawakan pada saat pukul 12 siang. Tari srokak menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.

TARI SROKAL (laras seperti pelog)

Buka celuk :

..7̣ 1̣ 3̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 4̣ 5̣ 3̣ ..7̣ 1̣ 3̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 4̣ 5̣ 3̣

So-lendang so-lendang ku yang maya So-lendang so-lendang ku yang maya

.34̣ 54̣ 5̣ 3̣ .7̣ 7̣ 7̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 7̣

Orang yang kuning si nona ke-pada saya

Kd : . . . $\overline{bd}.b$ \overline{bd} \overline{tb} \overline{d} \overline{bt}

Bdk: . . . $\overline{B}.B$ \overline{BB} $\overline{.B}$ B B

Pada awal buka celuk sudah memakai tempo, setelah masuk gatra ke dua disambut tabuhan kendang dan diikuti oleh instrumen lainnya.

Figure 4 notasi buka untuk tari Srokak bagian 1

Buka celuk :

.6̣6̣ 1̣ 2̣1̣ 6̣ 1̣ 2̣1̣ 6̣ 1̣ 2̣3̣ 2̣ .1̣ 2̣ 3̣ . 2̣ 1̣ 2̣1̣ 6̣ 1̣ .1̣ 6̣

Ala-be sholu ngala na-bi Ka-ta-be ro-sul so-le ke-na

Kd : . . . $\overline{bd}.b$ \overline{bd} \overline{bd} b

Bdk: . . . \overline{B} $\overline{.B}$ $\overline{.B}$ B

Figure 5 notasi buka untuk tari Srokak bagian 2

Buka celuk : (laya pinatut)

..3̣ 3̣ 5̣6̣1̣6̣ 6̣5̣ 6̣ 1̣ 1̣ 2̣1̣1̣6̣5̣

Ya nabi be-sar sa-lam nga-la -i-ka

6̣5̣6̣1̣ .6̣6̣5̣1̣6̣6̣ .5̣ 3̣ 3̣3̣1̣ 1̣ 1̣ 1̣.6̣ 6̣

Sho-lawatullah nga-la-i-ka Ya nabi besar

Kd : \overline{dd} \overline{pd} \overline{dd} \overline{pb} $\overline{.b}$

Bdk: \overline{B}

Figure 6 notasi buka untuk tari Srokak bagian 3

Pada tari srokak bagian 3 tidak ada *suwuk* akan tetapi langsung dilanjutkan ke tari srokak bagian 4 dengan tempo mars.

Vokal bagian *tampa* 4 :

	..	3	5	6	6	6	5	3	5	6	..	3	5	6	i	2	2	2	i	i		
		Mar-haban ya nu-rul 'ai-ni										Mar-haban ya nu-rul 'ai-ni										
	..	3	2	1	2	1	6	5	6	i	..	3	2	1	2	1	6	5	6	i		
		Mar-haban jaddal hu-sai-ni											Marhaban jaddal husai-ni									
	.3	5	6	6	1	6	5	3	3													
		Ya ro-sul e marhaban																				

Figure 7 notasi vokal *tampa* untuk tari Srokal bagian 4

Setelah tarian srokal selesai, dilanjutkan tarian jejeran ndadi (umar maya), menurut penuturan Muhdiyanto, setelah tarian srokal selesai, wajib dilanjutkan jejeran ndadi (umar maya).

3.3.2.2. Struktur Penyajian dalam Setiap Tarian

Stuktur penyajian dalam setiap tarian di paguyuban Angguk Putra “Al-Amin yaitu dimulai dengan buka celuk oleh vokalis, setelah itu disambut oleh tabuhan kendang dan instrumen lainnya seperti beduk, rebana I, rebana II, rebana III, dan kecer. Pada saat awal tari biasanya penari tidak langsung menarikan tarian tersebut akan tetapi ikut bernyanyi dengan bertepuk tangan sesuai dengan irama musiknya. Setelah 1 putaran bagian *tampa*, penari mulai berdiri dan bersiap untuk menarikan tarian tersebut. Vokal masuk bagian *tampa* kembali dan kendang memberi aba-aba untuk memulai tarian pada tarian tersebut. Pada bagian *tampa*, biasanya dilakukan sebanyak 2 kali *ulihan*, kecuali pada tarian jejeran yang berjudul *Sun Miwiti*, *Trisna wati*, dan *Temanten Baru* yaitu dilakukan sebanyak 3 kali *ulihan*. Dilanjutkan pada bagian *bawa* dilakukan sebanyak 2 kali *ulihan*. Pola penyajian tarian pada umumnya yaitu bagian *tampa*, *bawa*, *tampa*, *bawa*, dan diakhiri dengan bagian *tampa* kembali. Dan apabila pada jejeran *ndadi* dilakukan, maka setelah *suwuk* dilanjutkan dengan tarian *joged loro* atau biasa disebut pasangan.

4. Kesimpulan

Angguk merupakan kesenian khas Kabupaten Kulon Progo yang awal mula ditarikan oleh kaum laki-laki. Kesenian Angguk muncul di Hargomulyo belum diketahui kepastian tahun keberadaannya. Kesenian tersebut merupakan inisiatif remaja Pripih, Grindang, Tlogolelo, Pucanggading, dan Kadigunung yang berkumpul lalu membuat gerakan menirukan gerak silat. Bentuk penyajian kesenian angguk putra berupa penyajian gerak seperti silat yang diiringi dengan tabuhan dan tembang sholawat Jawa.

Unsur musikal yang ada di pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin” yaitu ada melodi, ritme, harmoni, tembang, kendang, beduk, rebana, dan kecer. Ada terdapat 2 bagian dari tarian angguk putra yaitu bagian *tampa* dan *bawa*. Melodi ada beberapa macam sesuai cengkok pada tarian angguk, ritme yang digunakan juga ada beberapa macam sesuai cengkok-cengkok pada tarian angguk, sedangkan harmoni terdapat pada bagian cengkok-cengkok yang seperti laras pelog, slendro, dan miring.

Stuktur penyajian dalam setiap tarian di paguyuban Angguk Putra “Al-Amin yaitu dimulai dengan buka celuk oleh vokalis, setelah itu disambut oleh tabuhan kendang dan instrumen lainnya seperti beduk, rebana I, rebana II, rebana III, dan kecer. Pola penyajian tarian pada umumnya yaitu bagian *tampa*, *bawa*, *tampa*, *bawa*, dan diakhiri dengan bagian *tampa* kembali. Dan apabila pada jejeran *ndadi* dilakukan, maka setelah *suwuk* dilanjutkan dengan tarian *joged loro* atau biasa disebut pasangan.

5. Saran

Dalam penyusunan tulisan ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, ternyata dalam sebuah kesenian rakyat berupa angguk mempunyai banyak ragam tarian dan iringan musiknya. Tidak menutup kemungkinan kesenian angguk akan berkembang mengikuti zaman, dari mulai pentas, dibina oleh Dinas Kebudayaan mungkin pula akan ada tarian angguk yang baru dan lebih rumit. Saran untuk peneliti selanjutnya agar memperhatikan lagi hal-hal yang ada di dalam kesenian angguk terkhusus Angguk Putra “Al-Amin”.

Referensi

Sumber Tertulis

Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Supanggah, R. (2002). *Bothekan karawitan* (Vol. 1). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sumber lisan

Didik Suparjo (49 tahun), penari dan pengrawit Angguk Putra “Al-Amin”, Wiraswasta, Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta.

Muhdiyanto (69 tahun), Ketua serta vokalis Angguk Putra “Al-Amin”, Petani/Pekebun, Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo.

Prapto Diyono (Giyu), (78 tahun), penari Angguk Putra “Al-Amin”, Petani/Pekebun, Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta.

Sri Katri, (44 tahun), pelatih angguk anak, Angguk Putra “Al-Amin”, Pedagang, Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta.

Suwandi (61 tahun), penari serta pengrawit Angguk Putra “Al-Amin”, Petani/Pekebun, Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta.

Agus Waluyo (49 tahun), Sekretaris dan vokalis Angguk Putra “Al-Amin”, Pegawai Negeri Sipil, Pripih Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta.

Webtografi

https://www.youtube.com/watch?v=il_skTCFpTA

<https://www.youtube.com/watch?v=xoNC1Rd5l2M>

https://www.youtube.com/watch?v=p2xy_VZ36N0

<https://www.youtube.com/watch?v=-tm85QUz0YU>

<https://www.youtube.com/watch?v=UEWtkB0izXQ>

<https://www.youtube.com/watch?v=LxdY48aAsAg>

<https://www.youtube.com/watch?v=-gs6KpcC9Kg>

<https://www.youtube.com/watch?v=36IxabYGJzQ>